

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Paparan Data Sekolah

###### a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMK Al-Husen
Nomor Induk Sekolah	: 69969487
Nomor Statistik	: -
Propinsi	: Jawa Timur
Otonomi Daerah	: -
Desa/Kelurahan	: Tanjung
Kecamatan	: Pademawu
Jalan dan Nomor	: Dsn Tanjung Utara
Kode Pos	: 69323
Telepon	: 085234755543
Faksimili/Faks	: -
Daerah	: Pedesaan
Status Sekolah	: Swasta
Kelompok Sekolah	: -
Akreditasi	: C
Surat Kelembagaan	: -
Penerbit SK	: P2T/225/19/.08/02/V/2018-Jatim
Tahun Berdiri	: 2017

Tahun Perubahan	: P2T/225/19/.08/02/V/2018-Jatim
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Pilih Sendiri
Lokasi Sekolah:	
	a) Jarak Ke Pusat Kecamatan : +-5 KM
	b) Jarak Ke Pusat Otoda : +10 KM
	c) Terletak Pada Lintas : Desa
Jumlah Keanggotaan Rayon	: -
Organisasi Penyelenggaraan	: Lembaga Swasta
Perjalanan Perubahan Sekolah	: -

b. Visi

“Menjadi SMK berkualitas, berdasarkan imtaq, dan imteq, dan berakhlakul karimah, serta membentuk lulusan yang bermutu, berjiwa wirausaha dan mampu bersain di tingkat nasional dan global”

c. Misi

- 1) Menciptakan citra baik SMK melalui berbagai media komunikasi
- 2) Meningkatkan perluasan dan pemerataan akses SMK untuk semua lapisan masyarakat
- 3) Meningkatkan kualitas guru dan pegawai dalam mewujudkan standar penilaian minimal (SPM)
- 4) Meningkatkan kualitas organisasi dan manajemen sekolah yang berkompetitif

- 5) Meningkatkan kualitas KBM dalam mencapai kompetensi siswa yang berstandar nasional dan internasional
- 6) Meningkatkan kualitas SDM dan kualitas pembinaan kesiswaan dalam mewujudkan IMTAQ dan sikap mandiri
- 7) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan dalam mendukung penguasaan IPTEK
- 8) Memperdayakan lingkungan sekolah dalam mewujudkan wawasan wiyata mandala

d. Tujuan

- 1) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia
- 2) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri kemudian hari baik secara mandiri walaupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 3) Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesionalitas dalam bidang keahlian yang diminati

e. Struktur Pengelola SMK Al-Husen

- 1) Kepala Sekolah:Siti Hazizah, S.Pd
- 2) Bendahara Sekolah:Taufiq Hidayatullah
- 3) Kepala TU:Fatmawati, S.Pd
- 4) Kaprodi Teknik Komputer dan Jaringan:Rohman
- 5) Kaprodi Tata Busana:Siti Lailana, S.Pd
- 6) Waka Kurikulum:Rumsiyah, S.Pd

- 7) Waka Kesiswaan:Azizah, S.Pd
- 8) Waka Humas:Fatmawiyatun, S.Pd.I
- 9) Waka Sarana dan Prasarana:Erliyanto, S.Pd
- 10) BP/BK:Akhmad, S.Pd
- 11) Pembina Osis:Roby Ilham, S.Pd
- 12) Lab Komputer:As'ad. S.Pd
- 13) Komite Sekolah:H.Mastur, S.Pd

a. Struktur Organisasi SMK Al-Husen



Sumber : SMK Al-Husen

Gambar: 4.2 Struktur Organisasi SMK Al-Husen

## 2. Paparan Data Penelitian

### a. Pelaksanaan Konseling kelompok Dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Menurunkan Tingkat Kenakalan siswa Di SMK AL-Husen Pademawu

Setelah peneliti selesai melaksanakan penelitian di SMK Al-Husen, peneliti akan memaparkan terkait gambaran pelaksanaan konseling kelompok yang pernah dilakukan Guru BK disekolah serta kenakalan siswa yang terjadi di sekolah khususnya kelas XI dimana pemaparan ini merupakan pra siklus agar peneliti dapat mengetahui informasi-informasi terkait pelaksanaan konseling kelompok dan kenakalan siswa. Cara memperoleh informasi-informasi tersebut peneliti melakukan wawancara kepada guru BK, Siswa dan wali kelas XI. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad selaku guru BK di SMK Al-Husen tersebut berkenaan dengan layanan konseling kelompok, beliau mengungkapkan bahwa:

”Iya disini sudah pernah saya terapkan layanan konseling kelompok kepada siswa tapi tidak dengan terencana dek, karena ketika ada siswa yang terlambat masuk kesekolah itu terkadang jumlahnya sampai lebih dari enam orang, jadi pada pas waktu itu juga langsung saya berikan layanan konseling kelompok. Terkadang juga pernah saya memberikan layanan konseling individu kepada siswa.”<sup>1</sup>

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Fatur selaku siswa kelas XII yang pernah terlambat masuk sekolah, siswa tersebut menyatakan:

“Iya kak pak ahmad memang pernah menangani siswa yang datang terlambat masuk kesekolah, waktu itu memang banyak yang datang terlambat kak termasuk juga saya. Sama pak ahmad kami diceramahi kak gara-gara banyak yang datang terlambat secara bersamaan.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Akhmad, S.Pd, guru BK SMK Al-Husen Tanjung Pademawu Pamekasan Wawancara langsung di ruang guru, (Senin, 30 Maret 2020)

<sup>2</sup> Fatur, Kelas XII SMK Al-Husen, Wawancara Langsung (30 Maret 2020)

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu siswa Nurul kelas XII, sebagaimana berikut:

“iya kak saya pernah sekali melihat pak Ahmad lagi mengumpulkan anak-anak, waktu itu saya lagi idzin ke kamar mandi tapi tiba-tiba saya melihat diruang guru banyak siswa yang lagi dimarahin sama pak Ahmad.”<sup>3</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling SMK Al-Husen sudah pernah melaksanakan layanan konseling kelompok, namun tidak dengan beberapa tehnik yang telah ada, seperti tehnik *Role Playing*, *Assertive Training*, *Behavior Therapy* dan *Cognitif Restructuring*. Hanya dengan memberikan teguran agar siswa tidak dapat mengulangi perilaku tersebut. Hal tersebut mungkin dapat memberikan efek jera kepada siswa yang melakukan pelanggaran, namun tanpa mengetahui dari mana siswa melakukan perilaku nakal dan bagaimana cara mengatasi perilaku tersebut agar siswa dapat memperbaiki dirinya secara mandiri. Pelaksanaan konseling kelompok dapat membantu Guru Bimbingan dan Konseling untuk menangani siswa yang mengalami masalah yang sama.

Selanjutnya untuk mengetahui kenakalan yang terjadi di SMK Al-Husen khususnya kelas XI peneliti akan melakukan wawancara kepada Guru BK, Wali Kelas dan Siswa. Sebagaimana petikan wawancara dengan bapak Ahmad selaku guru bimbingan dan konseling sebagai berikut:

“Ya kalau berbicara tentang kenakalan hampir semua lapisan utamanya kepada siswa yang belum menemukan jati dirinya. Yang dimaksud kenakalan siswa adalah perbuatan yang melanggar aturan-aturan yang sudah diberlakukan baik aturan sekolah dan juga aturan hukum. Kenakalan siswa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah faktor lingkungan seperti remaja yang salah pergaulan dan juga kurangnya pengawasan dari orang tuanya”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Nurul, Kelas XII SMK Al-Husen, Wawancara Langsung (30 Maret 2020)

<sup>4</sup> Akhmad, S.Pd, guru BK SMK Al-Husen Tanjung Pademawu Pamekasan Wawancara langsung di ruang guru, (Senin, 30 Maret 2020)

Kenakalan siswa tersebut banyak sekali bentuk atau macamnya, dari hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan peneliti, ada beberapa bentuk kenakalan yang diketahui seperti halnya terlambat datang ke sekolah, berbicara tidak sopan terhadap guru, berpakaian kurang rapi (tidak memasukkan baju kedalam celana, cara memakai dasi tidak benar), tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran serta keluar kelas pada saat jam mata pelajaran.<sup>5</sup>

Hasil observasi dan studi dokumentasi mengenai bentuk-bentuk kenakalan siswa juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru BK, Wali Kelas serta Siswa. sebagaimana petikan wawancara peneliti dengan Wali Kelas berikut:

“Berbicara tentang kenakalan tentunya sangat banyak macamnya baik kenakalan yang berdampak bagi dirinya sendiri dan juga kenakalan yang berdampak bagi orang lain. Kenakalan yang dampaknya terhadap dirinya sendiri seperti tidak memasukkan baju kedalam celana, memakai dasi tidak rapi, telat datang kesekolah, bolos sekolah. Dan bentuk kenakalan yang berdampak bagi orang lain seperti halnya merokok, tawuran antar pelajar. Iya seperti itulah kenakalan yang dilakukan siswa saya mas. Setiap kelas pasti ada siswa yang melakukan kenakalan seperti itu.”<sup>6</sup>

Hal ini juga disampaikan Bapak ahmad selaku guru bimbingan dan konseling, sebagaimana berikut:

“Bentuk bentuk kenakalan yang terjadi disini khususnya kelas XI baik yang bersifat ringan ataupun yang bersifat berat meliputi: kurang rapi dalam berpakaian,, terlambat datang kesekolah, bolos sekolah, keluar kelas saat jam mata pelajaran, berbicara tidak sopan terhadap guru dan semacamnya”<sup>7</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu siswa Moh. Behri kelas XII, sebagaimana berikut:

---

<sup>5</sup> Observasi Langsung, Proses Pembelajaran Kelas XII,(Senin, 30 Maret 2020)

<sup>6</sup> Mohammad Jufriyadi, S.Pd, Selaku Wali Kelas SMK Al-Husen Tanjung Pademawu Pamekasan Wawancara Langsung di ruang kelas, (Senin, 30 Maret 2020)

<sup>7</sup> Akhmad, S.Pd, guru BK SMK Al-Husen Tanjung Pademawu Pamekasan Wawancara langsung di ruang guru, (Senin, 30 Maret 2020)

“Iya kak, kenakalan siswa disini sangat banyak kak, ada yang sering terlambat datang kesekolah, ada yang suka berantem di dalam kelas sama teman, berbicara tidak sopan kepada guru, cara berpakaianya kurang rapi, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru mata pelajaran”<sup>8</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa (remaja) adalah sebuah perbuatan yang melanggar norma atau aturan yang sudah ditetapkan utamanya peraturan atau norma-norma sekolah. Dalam hal ini bentuk kenakalan siswa yang terdapat di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu baik itu kenakalan yang bersifat ringan ataupun kenakalan yang bersifat berat meliputi: 1). Terlambat datang ke sekolah, 2). Keluar kelas pada saat pergantian jam mata pelajaran, 3). Berpakaian secara tidak rapi, 4). Bertengkar dengan teman kelas, 5). Bolos sekolah, 7). Berbicara tidak sopan terhadap guru serta. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi faktor dari dalam diri siswa, faktor dari lingkungan baik lingkungan keluarga, dan juga lingkungan masyarakat.

Untuk mengetahui permasalahan secara mendalam maka peneliti akan memberikan layanan konseling kelompok dengan tehnik *Cognitive restructuring* terhadap beberapa siswa yang berperilaku nakal agar dapat mengevaluasi kesalahan yang pernah di perbuat. Dengan beberapa tahapan yang telah direncanakan oleh peneliti, sebagai berikut:

### **1) Siklus I**

Tahapan siklus I bertujuan untuk mengetahui bagaimana kenakalan siswa kelas XI di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu tersebut. Dalam siklus I terdapat empat tahapan yang harus dilaksanakan yakni; perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

---

<sup>8</sup> Moh. Behri, Kelas XII SMK Al-Husen, Wawancara Langsung, (30 Maret 2020)

a) Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus 1, peneliti menyiapkan perencanaan tindakan yang akan di berikan pada siswa. Selanjutnya kegiatan yang akan di lakukan dalam perencanaan ini yaitu sebagai berikut:

- i) Menentukan materi yang akan di bahas
- ii) Menyusun RPBK dengan judul "Kenakalan Remaja/Siswa"
- iii) Menyiapkan instrumen pedoman wawancara

b) Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus I dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini di laksanakan pada hari Senin tanggal 30 Maret 2020 dengan alokasi waktu 1 x 45 menit sesuai dengan RPBK yang sudah di siapkan sebelumnya. Selain itu, pelaksanaan tindakan bimbingan dan konseling siklus ini di sesuaikan dengan perencanaan yang dibuat. dimana kegiatan ini dilakukan berdasarkan hasil pra penelitian sebelumnya. Berikut ini merupakan data hasil kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan dalam bimbingan dan konseling yang di lakukan oleh peneliti:

**Pertemuan Pertama**

Siklus I dilakukan dalam satu pertemuan yang di lakukan pada hari Senin di kelas XI tanggal 30 Maret 2020 jam 09:00-09:45 wib. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada pertemuan ini disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat, adapun penjabarannya sebagai berikut:

i) Kegiatan Pembukaan

Langkah pertama yang di lakukan peneliti saat memasuki ruang kelas yaitu membuka dengan sapaan salam dan senyum ramah kepada peserta didik "Assalamualaikum wr. wb" saat itu keadaan kelas masih ramai. Kemudian peneliti

mengulang salam kepada peserta didik "Assalamualaikum" lalu dengan kompak dan penuh semangat mereka menjawab "Waalaikumsalam wr.wb". Kemudian peneliti menanyakan apa kalian sudah berdoa mereka menjawab belum berdoa, akhirnya peneliti menyuruh ketua kelas untuk memimpin doa, setelah melakukan doa peneliti menanyakan siapa sekretaris kelas tersebut dan peneliti meminta absen serta menyuruh sekretaris untuk menulis siapa yang tidak masuk, ternyata terdapat 3 orang dari 18 siswa yang tidak masuk. Agar lebih mengenal dengan siswa disana peneliti, menyuruh mereka satu persatu memperkenalkan diri. Setelah itu, peneliti memberikan pengenalan tentang bagaimana fungsi dari perkenalan antara peneliti dengan peserta didik kelas XI.

#### ii) Kegiatan Inti

Peneliti menyampaikan tujuan serta alasan melakukan penelitian di sekolah tersebut. Selanjutnya peneliti memberikan sedikit materi pembuka yaitu sebuah permainan agar peserta didik dapat fokus ketika diberikan materi. Namun ketika simulasi/permainan akan dimainkan ada banyak keraguan dari peneliti dikarenakan peserta didik kelihatan tidak bersemangat dan lebih asik dengan kegiatan masing-masing. Dikarenakan keadaan kelas yang tidak memungkinkan akhirnya peneliti melanjutkan untuk menjelaskan materi yang sudah disiapkan. Peneliti meminta kepada peserta didik untuk bisa tenang dan diam sebentar untuk mendengarkan materi yang akan disampaikan oleh peneliti. Peneliti menjelaskan materi secara singkat yang berkaitan dengan kenakalan remaja/siswa mulai dari pengertian, gejala kenakalan, dan faktor-faktor kenakalan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami bagaimana cara berperilaku yang baik ketika ada di sekolah dan dilingkungan masyarakat.

Pada awal materi dijelaskan, peserta didik masih mendengarkan apa yang disampaikan oleh peneliti, namun keadaan tersebut tidak berlangsung lama, pada saat materi dilanjutkan beberapa siswa mulai resah dan keadaan kelas mulai ramai sehingga ada dari siswa meminta idzin untuk keluar kelas. Sampai materi selesai disampaikan, siswa yang idzin untuk ke luar kelas tadi tidak kembali lagi ke dalam kelas. Sehingga pada akhirnya peneliti menanyakan kepada sekretaris kelas siapa nama dari siswa yang keluar tadi, sekretaris kelas menjawab bahwa nama anak tersebut adalah Rohim, anak tersebut memang sering melakukan perilaku tersebut pada saat jam pelajaran berlangsung. Setelah materi dijelaskan selanjutnya peneliti menanyakan siapa yang berani untuk menceritakan kegiatan mereka dari bangun tidur sampai adzan maghrib. Akan tetapi tidak ada satupun yang berani menceritakannya. Lalu peneliti menanyakan lagi siapa yang berani menceritakan kegiatannya dalam sehari serta memberikan contoh perilaku nakal?, seperti yang telah disampaikan oleh peneliti. Setelah beberapa menit menunggu siswa agar mau menceritakan kegiatannya akhirnya peneliti meminta bantuan kepada satu orang siswa yang bernama “sahri”, kemudian peneliti memerintahkan satu orang siswa tersebut untuk menceritakan kegiatannya selama sehari serta memberikan contoh perilaku nakal. Akhirnya siswa tersebut berdiri dan mau menceritakan kagiatannya serta memberikan contoh perilaku nakal. Peneliti memerintahkan siswa tersebut untuk menceritakannya, akhirnya sahri mulai berbicara, “ iya kak, saya biasanya dibangunin sama emak jam 05 pagi....” lalu ia terhenti dan tertawa, dan di sisi lain suasana kelas mulai ramai, akan tetapi hal tersebut bisa diatasi karena peneliti berusaha mengontrolnya agar menjadi tenang. Dan akhirnya sahri melanjutkan ceritanya “ iya kak saya biasanya dibangunin jam

05 pagi untuk sholat subuh, tapi saya masih merasa malas kak untuk bangun, sedangkan emak saya maksa untuk bangun takut tealt untuk kesekolah katanya...” peneliti memotongnya, lalu akhirnya bangun juga kamu dek?. “iya kak, saya bangun tapi tidak sholat subuh, karena ketika saya bangun matahari sudah terbit (siswa tersebut sambil tersenyum)...” peneliti memotongnya kembali, dan menanyakan apa kamu tidak datang terlambat kesekolah dek?. “.. datang terlambat kak, karena saya dari rumah itu naik sepeda pancat jadinya lama yang mau sampai kesekolah”. Peneliti memotong ceritanya, lalu peneliti meminta untuk menyebutkan salah satu contoh perilaku nakal yang dilakukan oleh siswa. “iya contohnya seperti datang terlambat seperti yang saya lakukan kak, keluar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, dan berbicara tidak sopan kepada guru”.

Setelah siswa tersebut selesai menceritakan dan menyebutkan beberapa contoh perilaku nakal yang dilakukan siswa. Selanjutnya peneliti menanyakan kepada siswa yang lain apakah ada yang bisa bercerita lagi seperti yang siswa lakukan tadi?. Namun tidak ada satupun siswa yang berani, pada saat itu keadaan kelas masih ramai, peneliti mencoba untuk menanyakan hal lain, sampai disini apakah ada yang ingin ditanyakan,? Tetapi peserta didik tetap ramai, peneliti menanyakan hal tersebut untuk ke dua kalinya, “sampai disini apakah ada pertanyaan?”. Kemudian ada salah satu siswa yang duduk di pojok belakang mengacungkan tangan "Kak.. setelah pemberian materi lalu apa kak?" Sambil tersenyum peneliti langsung menanggapi. Nanti akan kakak memberitahu kalian berkaitan apa yang akan kita lakukan selanjutnya. Ketika waktu pembelajaran tinggal 15 menit peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap siswa di dalam kelas dengan melakukan wawancara kepada siswa yang berani

bercerita tadi untuk mengetahui siapa saja siswa yang sering nakal di kelasnya. Dari kegiatan tersebut peneliti mengira ada 5 siswa yang memiliki perilaku nakal.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, maka untuk mengetahui secara langsung siapa saja yang sering berperilaku nakal maka peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang bernama Sahri, Wali kelas dan Guru BK. Adapun pendapat yang mereka sampaikan yakni pokok pembahasannya mengenai siapa saja siswa yang nakal.

Pada saat peneliti menanyakan siapa saja yang berperilaku nakal di kelas XI, maka Sahri mengungkapkan bahwa:

“Di kelas ini ada beberapa siswa yang sering nakal kak, ya diantaranya termasuk juga saya kak, dan ada juga teman saya kak, diantaranya: Rohim, Ilham, Udin, Ubay, dan Gufron. Itu kak orang yang biasanya suka nakal di kelas ini dan sering di panggil ke ruang bk”.<sup>9</sup>

Hal ini juga serupa dengan apa yang diungkapkan oleh wali kelas beliau mengatakan bahwa:

“Untuk di kelas saya dek memang ada sebagian siswa yang memiliki perilaku nakal, tapi tidak sampai nakal seperti berantem antar siswa, memang ada sedikit laporan dari beberapa guru pengajar lainnya”.<sup>10</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Ahmad selaku Guru BK, beliau menyatakan bahwa:

“kalau kenakalan yang terjadi di kelas XI dek saya memang pernah menjumpai, tapi saya lupa siapa saja nama-namanya. Mereka biasanya sering bermasalah dengan guru pengajar”.<sup>11</sup>

Hal tersebut juga di perkuat dari hasil dokumentasi pada saat peneliti memberikan materi pembelajaran di kelas, berikut hasil dokumentasinya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Moh. Sahri, Kelas XI SMK Al-Husen, Wawancara Langsung, (30 Maret 2020)

<sup>10</sup> Moh. Jufriyadi, S.Pd Selaku Wali Kelas SMK Al-Husen Tanjung Pademawu Pamekasan, Wawancara Langsung di ruang guru, (Senin, 30 Maret 2020)

<sup>11</sup> Akhmad, S.Pd guru BK SMK Al-Husen Tanjung Pademawu Pamekasan, Wawancara Langsung di ruang guru, (Senin, 30 Maret 2020)



Gambar: 4.3 Proses belajar mengajar kelas XI

Sumber : SMK Al-Husen

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, terdapat 6 siswa yang memiliki perilaku nakal ketika jam pelajaran berlangsung, sering terlambat masuk sekolah, berbicara tidak sopan kepada guru dan semacamnya. Kemudian peneliti menjelaskan terkait dengan pertemuan yang akan di lakukan untuk pertemuan selanjutnya "Untuk minggu depan kakak akan memberikan layanan konseling kelompok, dimana konseling kelompok tersebut akan di ikuti oleh 6 siswa yang saya kira memiliki perilaku nakal akibat kesalahan dalam berfikir dalam memilih tindakan maka akan kakak latih dengan menggunakan tehnik Restrukturisasi Kognitif. Apa Restrukturisasi Kognitif itu kak? Yaitu latihan dalam pengolahan berfikir yang negatif dirubah menjadi berfikir positif agar tidak berdampak bagi diri sendiri dan juga orang lain".

### iii) Penutup

Pada akhir kegiatan peneliti mengisi waktu sebelum jam pelajaran berakhir, peneliti memberikan motivasi bagi siswa untuk tidak berperilaku yang tidak baik dan bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.

---

<sup>12</sup> Dokumentasi Proses Belajar Mengajar, (30 Maret 2020)

c) Observasi siklus I

Hasil pengamatan pada siklus I yang dilakukan di dalam ruangan kelas XI menunjukkan bahwa banyak siswa yang memiliki perilaku yang tidak baik ketika ada guru mengajar. Terdapat beberapa siswa yang masih memiliki sikap tidak sopan dan tampak seperti merendahkan pengajar. Selain itu pada saat pemberian materi hanya beberapa siswa saja yang mampu untuk mendengarkan materi secara kompeten.

Dan saat peserta didik di suruh bercerita kegiatannya dalam sehari dan memberikan contoh siswa yang nakal mereka sibuk dengan kegiatannya sendiri di dalam kelas. Sehingga peneliti memerintahkan satu orang siswa untuk bercerita dan memberikan contoh perilaku nakal, namun siswa yang lain tetap ramai tanpa memperhatikan temannya yang lagi berbicara. Sementara melakukan sesi tanya jawab kepada siswa terdapat 6 orang di antara 18 siswa yang memiliki sikap dan perilaku yang tidak baik saat pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa yang memiliki sikap dan perilaku tidak baik itu diantaranya yaitu: Sahri, Ilham, Udin, Ubay, Rohim, dan Gufron.

d) Refleksi Siklus I

Kegiatan refleksi ini dilakukan peneliti pada akhir siklus I, berdasarkan dari hasil wawancara saat pra penelitian dan hasil observasi siklus I yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat enam peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku nakal, di antaranya yaitu: Sahri, Ilham, Udin, Ubay, Rohim, dan Gufron. Dalam hal ini siswa tersebut membutuhkan layanan konseling kelompok agar mereka bisa mengatasi permasalahan yang mengubah pola pikir yang berakibat ke tingkah lakunya sendiri dan juga orang lain.

## 2) Siklus II

Berdasarkan refleksi penelitian pada siklus I, peneliti memutuskan untuk melanjutkan langkah terhadap permasalahan yang di temukan pada siklus I, dan dilanjutkan penelitian ke siklus II. Dalam siklus II ini terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, penelitian tindakan, pengamatan dan refleksi. Berikut hasil ini merupakan hasil penelitian yang telah di lakukan peneliti di setiap pertemuan:

### a) Perencanaan

Dalam melaksanakan tindakan pada siklus II peneliti menyiapkan sebuah perencanaan tindakan yang akan di berikan pada siswa. Mengenai hal tersebut langkah pertama yang diberikan peneliti yaitu memberikan materi kemudian memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik Restrukturisasi Kognitif untuk menurunkan tingkat kenakalan siswa kelas XI di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu. Dalam pemberian layanan konseling kelompok terdapat beberapa tahapan yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap penutup, dalam tahapan ini peneliti menggunakan teknik Restrukturisasi Kognitif dimana tehnik tersebut merupakan latihan untuk siswa untuk mengubah tingkah laku yang negative akibat pola fikir yang tidak rasional. Teknik tersebut di bagi menjadi lima langkah yaitu: langkah pertama Rasional: tujuan dan tinjaun singkat prosedur, langkah ke dua Identifikasi pikiran klien dalam situasi problem, langkah ke tiga Pengenalan dan latihat *Copying Thought*, langkah ke empat Pindah dari pikiran negative ke *Copying Thought*, langkah ke lima di berikan pengenalan dan latihan penguat positif. Selanjutnya kegiatan yang akan di lakukan dalam perencanaan ini sebagai berikut:

- i) Menentukan tema yang akan di bahas
- ii) Menyusun RPBK sesuai dengan tema "Perubahan perilaku"
- iii) Menyiapkan instrumen pengumpulan data.

b) Pelaksanaan Tindakan

Dalam siklus II ini di bagi menjadi tiga pertemuan, dimana setiap pertemuan di lakukan pada hari Senin tanggal 06 April 2020 sampai tanggal 27 April 2020 dengan alokasi waktu 1 x 45 menit. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling siklus II di sesuaikan dengan perencanaan, perencanaan kegiatan tersebut di lakukan berdasarkan permasalahan hasil dari pra siklus dan siklus I sebelumnya.

Kegiatan pelaksanaan tindakan ini peneliti di bantu oleh guru BK dan teman seangkatan dalam melakukan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk menurunkan tingkat kenakalan siswa kelas XI di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu tersebut. Guru BK membantu mengamati pada saat pelaksanaan layanan berlangsung sedangkan teman seangkatan memiliki tugas untuk mendokumentasikan setiap yang di lakukan pada saat konseling kelompok. Sehingga bentuk kerjasama ini dilakukan dengan sebaik mungkin agar memberikan hasil yang menjadi tujuan utamanya, yakni mampu membantu siswa kelas XI untuk memperbaiki perilakunya baik untuk dirinya dan juga orang lain .

**Pertemuan Ke-dua**

Siklus II dalam pertemuan ke-dua ini di lakukan pada hari Senin di ruang kelas XI tanggal 06 April 2020 jam 09:00-09-45 wib. Pada pertemuan ke-dua ini peneliti melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang telah di rencanakan.

i) Pembukaan

Peneliti melakukan pembukaan dengan mengucapkan salam kemudian meminta kepada ketua kelas untuk memimpin doa dan memeriksa absensi, ternyata tidak ada siswa yang tidak masuk. Pada kegiatan selanjutnya peneliti memberitahukan bahwa pertemuan kali ini peneliti akan melaksanakan konseling kelompok sesuai dengan kesepakatan yang sudah di jelaskan minggu lalu. Dalam kegiatan ini peneliti di bantu oleh guru BK untuk mengkondisikan kelas XI, terdapat enam orang dari dua puluh peserta didik yang memiliki perilaku nakal, di antaranya: Sahri, Ilham, Udin, Ubay, Rohim, dan Gufron. Setelah peneliti menyebutkan nama-nama tersebut, guru BK langsung mengarahkan kepada peserta didik yang lain untuk membaca buku di perpustakaan agar mereka tidak mengganggu pada saat pemberian layanan konseling kelompok berlangsung, setelah melakukan hal tersebut peneliti di bantu oleh guru BK dalam melakukan konseling kelompok dan mengintrusikan kepada peserta didik untuk membentuk lingkaran.

ii) Kegiatan Inti

Sebelum memasuki kegiatan inti pada proses layanan konseling kelompok peneliti. Peneliti mempersilahkan para peserta didik untuk satu per satu menyebutkan nama panggilan dan alamat mereka, selain itu peneliti memberikan sebuah "terapi tertawa" hal ini bertujuan agar peserta didik tidak tegang dalam mengikuti proses konseling. Pada terapi tertawa tersebut peneliti meminta agar peserta berhadap-hadapan dan menatap wajah temannya sampai temannya tersebut bisa tertawa. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak tegang ketika proses pemberian materi serta layanan konseling kelompok. Setelah selesai

peneliti menjelaskan kepada peserta didik terkait perilaku yang positif, kemudian peneliti memberikan layanan konseling kelompok, sebelum melaksanakan layanan tersebut peneliti menjelaskan bahwasanya konseling kelompok memiliki beberapa asas, diantaranya yaitu asas kerahasiaan jadi peneliti meminta agar merahasiakan setiap permasalahan yang telah di ceritakan oleh teman-temannya tersebut. Dalam melakukan konseling kelompok ini peneliti menggunakan tehnik Restrukturisasi Kognitif dimana teknik tersebut akan melatih mereka untuk mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan perilakunya agar bias beralih dari perilaku yang negatif.

Kemudian peneliti bertanya kepada peserta didik mengenai permasalahan yang mereka alami saat berperilaku nakal. Satu per-satu dari mereka mulai menceritakan permasalahannya di mulai dari Rohim sambil tersenyum dia mengatakan "Permasalahan saya kak, ketika ngumpul bareng teman-teman pas waktu malam sampai larut kak, jadinya ketika pagi saya malas bangun karena mata masih terasa ngantuk, dan akhirnya saya sering terlambat untuk datang ke sekolah, dan di kelas juga saya sering ketiduran kak".<sup>13</sup> Kemudian peneliti menyuruh siswa berikutnya, dalam mengungkapkan permasalahannya Sahri tersenyum sambil mengatakan " Kalau saya kak hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh rohim, tapi ada tambahannya sedikit kak, jadi gini kak aku itu kan dari rumah kesekolah naik sepeda pancat jadinya agak lama untuk sampai ke sekolah, jadi ya aku terlambat kak",<sup>14</sup> lalu di lanjutkan oleh Ubay "Kalau aku kak, suka keluar kelas waktu guru ngajar, dan kadang aku tidak kembali lagi ke kelas

---

<sup>13</sup> Abd. Rohim, Siswa Kelas XI, Wawancara Langsung, (06 April 2020)

<sup>14</sup> Sahri, Siswa Kelas XI, Wawancara Langsung, (06 April 2020)

sampai istirahat kak”<sup>15</sup> selanjutnya giliran Ilham untuk mengungkapkan permasalahannya, “sebelumnya gini kak, aku itu sering dimarahin sama orang tua sekaligus juga guru di sini gara-gara aku sering bersikap tidak sopan sama mereka kak, tapi sebenarnya aku tidak menginginkan hal tersebut kak, tapi mereka selalu marah kalau aku lagi melakukan hal yang salah”.<sup>16</sup> Selanjutnya Gufron dengan tersenyum dia mengatakan “kalau aku kak sering mengeluarkan baju dari celana dan tidak memakai atribut ketika ada upacara, jadi aku sering di panggil sama guru bk kak”<sup>17</sup> kemudian yang terakhir Udin dia mengatakan "Aku sama kak dengan Ubay sering keluar kelas juga, tapi karena aku ngantuk kak”.<sup>18</sup>

Setelah semuanya mengungkapkan permasalahan yang di alami tersebut, kemudian peneliti menjelaskan setiap inti dari permasalahan yang dialami oleh siswa bahwa dari semua pernyataan yang telah disampaikan oleh siswa tersebut sangat berakibat tidak baik bagi perkembangannya, maka dari itu peneliti mengajak siswa untuk melakukan suatu prilaku yang tidak merugikan bagi dirinya dan juga orang lain. Salah satu dari mereka ada yang merespon tentang apa yang telah peneliti sampaikan, diantaranya siswa yang bernama Rohim yang menyatakan “ iya kak memang belakangan ini saya banyak melakukan perilaku yang tidak menyenangkan, tapi itu terasa biasa buat saya kak ketika saat melakukan”<sup>19</sup>, dan pernyataan tersebut dilanjutkan oleh Sahri yang menyatakan, “ iya kak entah kenapa hal itu seakan biasa-biasa saja, tapi kalau saya ketika saat melakukan baru menyadari kalau hal tersebut salah”<sup>20</sup>, sedangkan siswa yang lain

---

<sup>15</sup> Ubay, Siswa Kelas XI, Wawancara Langsung, (06 April 2020)

<sup>16</sup> Ilham, Siswa Kelas XI, Wawancara Langsung, (06 April 2020)

<sup>17</sup> Gufron, Siswa Kelas XI, Wawancara Langsung, (06 April 2020)

<sup>18</sup> Udin, Siswa Kelas XI, Wawancara Langsung, (06 April 2020)

<sup>19</sup> Abd. Rohim, Siswa Kelas XI, Wawancara Langsung, (06 April 2020)

<sup>20</sup> Sahri, Siswa Kelas XI, Wawancara Langsung, (06 April 2020)

hanya diam. Setelah dua siswa menyelesaikan pernyataannya tersebut peneliti langsung menanggapi, peneliti menyatakan bahwa “suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang itu baik itu perilaku yang baik atau yang buruk sekalipun semuanya itu berawal dari apa yang telah seseorang lihat dan apa yang telah orang tersebut pikirkan, kenapa bisa begitu karena apa yang seseorang lihat dan dipikirkan itu dapat berpengaruh bagi perilakunya, sebagai contoh misalnya kalian sedang berencana kalau besok kalian tidak akan memasukkan baju ke dalam celana atau tidak berpakaian yang rapi agar terlihat gaul dan gagah, dan secara spontan anggota badan kalian merespon dengan cepat hal tersebut, maka terjadilah kesalahan tersebut pada keesokan harinya. Dan kejadian tersebut akan terekam di kepala kalian dan akan terbiasa melakukan kesalahan-kesalahan yang lain”. Setelah peneliti menyatakan hal tersebut mereka hanya diam dan mengangguk kepala. Hal tersebut merupakan langkah awal untuk memperkenalkan pada siswa tentang dampak dari kesalahan berfikir yang dilakukan dengan menggunakan teknik Restrukturisasi Kognitif.

### iii) Penutup

Pada akhir kegiatan, peneliti memberitahukan bahwa untuk minggu depan kegiatan konseling kelompok tetap berlanjut. Setelah semuanya memahami instruksi tersebut maka peneliti menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan terimakasih.<sup>21</sup>

### **Pertemuan Ke-tiga**

Siklus II dalam pertemuan ke-tiga ini di lakukan pada hari Senin di ruang kelas tanggal 13 April 2020 jam 09:00-09-45 wib. Pada pertemuan ke-tiga ini peneliti

---

<sup>21</sup> Observasi Langsung Pada Kegiatan Proses Koneling Kelompok dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif, (06 April 2020)

melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang telah di rencanakan. Kegiatan pada pertemuan tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

i) Pembukaan

Dalam melakukan konseling kelompok pada pertemuan ke-tiga ini peneliti membuka dengan sapaan salam kepada peserta didik serta menanyakan kabar mereka "Assalamualaikum.. bagaimana kabar kalian hari ini apakah masih baik" dengan kompak mereka menjawab "Waalaikumsalam kak, Alhamdulillah sehat". Kemudian peneliti menyuruh kepada salah satu peserta untuk berdoa dan menjelaskan kembali kegiatan yang telah di rencanakan sebelumnya.

ii) Kegiatan inti

Sebelum memasuki kegiatan inti peneliti berikan sebuah permainan kepada peserta didik agar mereka tidak tegang, kaku atau bahkan tidak percaya diri dalam proses pemberian layanan. Langkah pertama yang di lakukan oleh peneliti yaitu: menyuruh peserta didik untuk menyebutkan angka ganjil dan melewati angka genap. Setiap peserta tidak boleh ada yang salah jika ada yang salah maka akan diberikan hukuman yang akan diberikan oleh peserta yang lain. Selanjutnya peneliti memerintahkan kepada peserta didik untuk berhitung yang di mulai dari sebelah kanan, setiap peserta menikmati kegiatan tersebut.

Setelah melakukan permainan peneliti melanjutkan dengan bertanya kepada peserta didik "Apakah kalian sudah siap dalam melakukan konseling pada hari ini?" Mereka menjawab "Inshaallah siap kak" kemudian peneliti menjelaskan kembali terkait kegiatan konseling kelompok. Sesuai dengan kesepakatan minggu lalu bahwa peneliti akan melatih peserta didik dengan teknik Restrukturisasi Kognitif agar peserta didik tersebut mampu mengubah pikiran negatif juga perilaku yang negatif dan mampu berkata tidak ketika memiliki keinginan yang

tidak baik. Langkah selanjutnya peneliti menginstruksikan kepada peserta didik untuk memikirkan kesalahan yang telah mereka perbuat dan bagaimana seharusnya yang mereka lakukan. Lalu setelah mereka berpikir peneliti meminta kepada peserta didik untuk mengungkapkan apa seharusnya yang mereka lakukan ketika mereka melakukan kesalahan atau berperilaku nakal di sekolah seperti yang telah mereka sebutkan pada pertemuan minggu lalu.

Kemudian secara bergantian mereka mengungkapkan hasil dari apa yang pikirkan. untuk langkah selanjutnya peneliti menanyakan kepada mereka apa kalian sudah selesai?, mereka dengan serentak menjawab “iya kak sudah” secara bergantian mereka melakukan hal tersebut, pada saat Ubay mengungkapkan pendapatnya ke peneliti, dengan ragu-ragu dia mengatakan “kak kalau salah gimana?” kemudian peneliti memberikan keyakinan dan arahan “tidak apa-apa kalau salah nanti kan ada kakak yang mau mengarahkan, ayo dicoba Ubay kakak ingin dengar. Ketika dia mulai mengungkapkan kepada peneliti, peneliti disini berperan sebagai komentator yang akan meluruskan pikiran para peserta didik jika ada yang kurang atau salah. Peneliti mengatakan “bay kesalahan apa yang telah kamu lakukan di sekolah?” lalu Ubay menjawab sesuai yang telah dia katakan pada pertemuan minggu lalu “saya sering keluar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, dan tidak kembali lagi ke kelas kak”, kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan karena Ubay belum paham apa yang di instruksikan peneliti tadi, “itu merupakan perbuatan yang salah, seharusnya kamu harus bagaimana Ubay?” lalu ubay langsung mmenjawabnya “sebenarnya ada perasaan tidak enak sama guru kak waktu saya keluar kelas dan tidak kembali lagi, seharusnya saya tidak melakukan itu kak, tapi tidak tau kak pada waktu itu saya tidak bisa mengontrol

diri” selanjutnya peneliti menanggapi pernyataan ubay tadi “iya ubay tidak diragukan lagi itu merupakan perbuatan yang salah, dan itu telah melanggar norma-norma di sekolah, bukankah kamu keluar kelas karena mengantuk ketika di dalam kelas, ubay seharusnya kamu tidak pergi duduk di kantin ketika ada di luar kelas tapi seharusnya kamu pergi ke kamar mandi untuk cuci muka agar ngantuk kamu hilang dan kembali lagi ke dalam kelas, bukankah seperti itu bay?” kemudian sambil tersenyum dia menanggapi “oh iya ya kak, memang waktu itu saya kalau keluar kelas selalu ke kantin kak”. Kemudian peneliti bertanya pada Ubay “jadi gimana bay, apa kamu sudah paham untuk memperbaiki cara berpikir dan tingkah laku kamu yang kemarin?” tanpa ada keraguan Ubay menjawabnya “iya kak saya paham, apa yang harus saya lakukan”.

Secara bergantian peneliti menyuruh mereka untuk mengungkapkan seperti yang dilakukan Ubay, terlihat beberapa di antara mereka mulai bisa memahami permasalahan yang terjadi pada diri mereka dan mulai bisa memberikan penanganan secara mandiri. Hal tersebut peneliti bisa melihat dari cara mereka berpakaian di waktu pertemuan pertama sampai di akhir pertemuan ketiga. Karena pada saat mereka selesai mengutarakan pendapatnya, secara spontan mereka langsung merapikan pakaian mereka, yang biasanya baju berada di luar sekarang lebih terlihat rapi karena sudah sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah.

Berikut hasil dokumentasi yang menunjukkan ada perubahan yang mereka lakukan pada pertemuan ke tiga yang semulanya baju mereka berada di luar sekarang sudah mulai dimasukan ke dalam.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Dokumentasi Proses Konseling Kelompok dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif, (20 April 2020)



Gambar: 4.4 Kegiatan pemahaman pikiran dan perilaku

Sumber : SMK Al-Husen

### iii) Penutup

Pada akhir kegiatan, peneliti memberitahukan bahwa kegiatan konseling kelompok untuk minggu selanjutnya tetap berlangsung. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih bisa memahami tentang pentingnya berpikir positif dan berperilaku yang baik. Peneliti juga memberikan saran serta motivasi untuk mereka agar tetap semangat dalam menjalani kehidupan, serta berpesan agar tetap melakukan kebaikan saat dirumahnya. Setelah semuanya selesai kemudian peneliti menutup dengan mengucapkan salam.<sup>23</sup>

### **Pertemuan Ke-empat**

Siklus II dalam pertemuan ke-empat ini di lakukan pada hari Senin di ruang kelas XI tanggal 20 April 2020 jam 09:00-09-45 wib. Pada pertemuan ke-dua ini peneliti melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang telah di rencanakan.

---

<sup>23</sup> Observasi Langsung Pada Kegiatan Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif, (13 April 2020)

i) Pembukaan

Dalam melaksanakan penelitian pada pertemuan ke-empat ini peneliti mengawalinya dengan pembukaan dan mengucapkan salam kepada peserta didik, setelah itu peneliti menyuruh salah satu peserta didik untuk memimpin doa kemudian peneliti menjelaskan kembali mengenai kegiatan yang akan di lakukan pada pertemuan ke empat.

ii) Kegiatan Inti

Sebelum memasuki kegiatan ini peneliti kembali menanyakan kepada peserta didik "Untuk hari ini kita akan melakukan konseling kelompok lagi, oh iya bagaimana kabar kalian hari ini?" Mereka menjawab "Alhamdulillah kak baik" setelah menanyakan kabar peneliti melanjutkan pertanyaan kepada mereka "Kakak mau bertanya kebaikan apa saja yang sudah kalian lakukan dirumah?" Kemudian mereka menjawab "banyak kak" mereka menjawab dengan penuh semangat dan gembira. Untuk langkah selanjutnya peneliti akan meminta mereka untuk mempraktekan bagaimana cara mereka menolak pikiran atau perilaku yang negative. Kemudian peneliti meminta kepada peserta didik untuk mempraktekan sesuai dengan yang di instruksikan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti memilih salah satu tema yang akan mereka praktekkan yaitu permasalahan yang dialami oleh Rohim. Peneliti meminta kepada rohim untuk bisa menolak ajakan dari teman-temannya untuk nongkrong atau mengatur waktu ketika bersama teman-temannya. Dan untuk siswa yang lain berperan sebagai teman yang mengajak Rohim untuk nongkrong. Peneliti menanyakan kepada siswa "apa kalian sudah paham dan siap untuk mempraktekannya?" mereka menjawab "iya kak paham", sebelum mereka mempraktekannya peneliti menjelaskan kembali mengenai tehnik

Restrukturisasi Kognitif. Setelah mereka memahaminya kemudian peneliti memberikn instruksi, baiklah ayo sekarang kita mulai dari siswa yang berperan sebagai teman-temannya Rohim untuk mengajaknya nongkrong. Mereka dengan kompak menjawab serta mempraktekannya “oke kak, him ayok nongkrong di tempat biasa” salah satu dari mereka mengajaknya, lalu Rohim menanggapi “iya ayok, tapi saya tidak bisa malem-malem karena besok hari senin upacara” mereka dengan serentak menanggapi pernyataan tersebut “sudah ayok berangkat him, ketemu nanti disana mau pulang jam berapa” lalu Rohim menjawabnya “iya sudah ayok”. Selanjutnya peneliti memotong pembicaraan mereka untuk menginstruksikan langkah selanjutnya “nah anggap sekarang sudah jam 10 malam, dan sudah waktunya Rohim untuk pulang agar bisa cepat-cepat tidur, namun kalian harus berupaya untuk mencegahnya dengan cara kalian sendiri”. *Role play* di lanjutkan dengan di mulai dari Rohim “ eh teman-teman sudah jam 10 aku mau pulang duluan, lanjutkan besok lagi mainnya” terus mereka menanggapi “ mau kemana him, baru juga jam 10 biasanya juga pulangnye sampek malem banget” hal senada juga disampaikan yang lain “iya him, baru juga jam 10 masak udah mau pulang kayak anak kecil saja (mereka sambil menertawakannya)” kemudian Rohim menanggapi pernyataan teman-temannya tersebut “iya gapapa kalian mau bilang apa tetang aku, yang penting sekarang aku harus pulang untuk bisa tidur karena besok ada upacara, karena biasanya kalau aku gak cepet tidur besoknya bisa terlambat, daripada besok terlambat mending aku pulang duluan, yasudah aku pulang duluan” dengan ekspresi kesal mereka menjawabnya “ya sudah sana pulang”. Setelah mereka selesai melakukan *role*

*play* peneliti memberikan penguatan positif terhadap apa yang seharusnya mereka lakukan ketika dengan situasi yang seharusnya tidak mereka lakukan.

Kemudian peneliti menanyakan kesan saat melakukan konseling kelompok dengan tehnik Restrukturisasi Kognitif untuk menurunkan tingkat kenakalan siswa "Oke adek-adek kita kan sudah melakukan konseling kelompok selama kurang lebih satu bulan kakak mau bertanya kepada kalian, Apakah ada kesan bagi kalian setelah melakukan konseling ini?" Kemudian mereka menyebutkan "Ada kak, hal tersebut bisa membantu kita untuk bisa melakukan suatu hal yang tidak merugikan diri sendiri dan juga orang lain".

### iii)Penutup

Pada akhir kegiatan, peneliti memberitahukan bahwa kegiatan konseling kelompok untuk minggu depan tidak akan di lanjutkan karena sudah berakhir pada pertemuan kali ini dan peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada peserta didik karena mereka sudah bersedia untuk mengikuti layanan konseling kelompok dengan tehnik Restrukturisasi Kognitif untuk menurunkan tingkat kenakalan siswa.<sup>24</sup>

### c) Observasi

Dari hasil observasi siklus II yang dilakukan oleh peneliti disetiap pertemuan memberikan hasil yang berbeda :

Pertemuan ke dua yaitu dari ke enam peserta didik yang telah mengikuti konseling kelompok dengan tehnik Restrukturisasi Kognitif hampir semua peserta berpenampilan yang tidak semestinya seperti mengenakan topi yang bukan dari sekolah dan juga sulit untuk dikondisikan. Hal ini terlihat pada saat proses

---

<sup>24</sup> Observasi Langsung Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif di ruang kelas, (20 April 2020).

konseling kelompok di mulai, meskipun peneliti sudah memberikan sebuah *game* sebelum pelaksanaan tersebut di lakukan agar peneliti mudah untuk mendekati mereka tetapi tetap saja terdapat beberapa siswa yang masih sulit untuk di kondisikan ketika menyebutkan permasalahan-permasalahannya masih ada yang bertingkah semaunya sendiri. Dan juga masih ada peserta didik yang kebin gungan dengan permasalahan yang terajadi pada dirinya. Selain itu, ada juga peserta didik yang selalu berlaku tidak sopan dan mengganggu peserta yang lain pada saat ada peserta yang lagi berbicara.

Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi pada saat pemberian layanan dikelas XI sebagai berikut:<sup>25</sup>



Gambar: 4.5 Kegiatan tahap penyelesaian

Sumber: SMK Al-Husen

Pertemuan ketiga dapat di katakan bahwa ke enam peserta didik dalam melakukan konseling kelompok dengan teknik Restrukturisasi Kognitif sudah ada peningkatan, hal ini dapat di ketahui berdasarkan hasil pengamatan saat melakukan proses konseling berlangsung, seperti Sahri, Rohim, Ubay dan juga

---

<sup>25</sup> Dokumentasi Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif di ruang kelas,(20 April 2020).

yang lainnya sudah bisa memahami penyebab dari permasalahan yang mereka alami serta bagaimana cara untuk mengatasi hal tersebut. Tidak hanya itu, pada pertemuan ketiga ini mereka juga sudah menunjukkan perilaku yang baik dan juga berpenampilan yang rapi. Sedangkan yang lain masih belum bisa dikatakan sepenuhnya bisa menghilangkan kebiasaannya, dikarenakan diantara mereka ada yang sudah berteman lama semenjak dari smp. Ketika di pertemuan sebelumnya mereka masih sulit untuk di atur, tidak mau mengikuti instruksi dari peneliti namun di pertemuan ke tiga mereka ada peningkatan meskipun masih perlu pendekatan lebih mendalam. Sehingga bentuk layanan ini berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang telah dibuat.

Pertemuan ke empat dapat di katakan peserta didik sudah bisa menunjukkan perilaku yang baik dan berpenampilan yang rapi ketika proses layanan konseling berlangsung dan juga dapat mengontrol pola pikir dan perilakunya sehingga tidak menampakkan sesuatu yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan dari catatan anekdot bahwa ketiga siswa yang bernama Ilham, Udin, dan Gufron sudah mampu menghilangkan kebiasaannya dan sudah dapat menunjukkan perilaku yang baik/sopan meskipun salah satu dari mereka masih harus membutuhkan penguatan positif lebih lanjut. Sedangkan Rohim, Sahri, dan Ubay sudah mampu menolak sesuatu yang tidak baik dan sudah mampu memahami antara yang baik dan yang tidak baik untuk perkembangan hidupnya. Hal ini terlihat pada saat mereka mempraktekan suatu kondisi yang dapat di tolak oleh kognisi mereka pada akhir pertemuan keempat meskipun dengan cara mereka sendiri.

Hasil pertemuan ke empat tersebut terdapat hasil dokumentasi sebagai berikut<sup>26</sup>:



Gambar: 4.6 *Role play* pelatihan penguatan positif

Sumber : SMK Al-Husen



Gambar: 4.7 foto bersama gur BK

Sumber : SMK Al-Husen

---

<sup>26</sup> Dokumentasi Hasil Akhir Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif di ruang kelas XI, (20 April 2020)

#### d) Refleksi Siklus II

Kegiatan refleksi di lakukan peneliti pada akhir siklus II. Berdasarkan hasil observasi dapat di ketahui bahwasannya pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik Restrukturisasi Kognitif dapat menurunkan tingkat kenakalan. Hal ini sesuai dengan catatan anekdot yang menjadi instrumen observasi bagi peneliti, pada pertemuan kedua yang dilakukan peneliti ke-6 siswa sulit untuk bisa di atur dengan baik dan masih berpenampilan tidak rapi, selanjutnya pada pertemuan ketiga ada peningkatan yakni 3 siswa yang bisa menunjukkan prilaku baik, memahami permasalahannya dan berpenampilan rapi, dan pada pertemuan ke empat berjumlah 3 siswa yang mampu mengubah prilaku serta penampilannya dengan baik. Sehingga, dari pernyataan tersebut ketika 6 siswa mengikuti layanan konseling kelompok yang diberikan oleh peneliti di SMK Al-Husen ada peningkatan dari cara prilaku dan penampilannya. Dengan hal ini peneliti tidak melanjutkan pada siklus selanjutnya dikarenakan dari kedua siswa yang masih bermasalah dengan prilakunya tersebut merupakan sebuah sifat yang memang mereka miliki. Sedangkan siswa bersangkutan membatasi diri untuk didekati oleh peneliti.<sup>27</sup>

### **b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Konseling Kelompok untuk Menurunkan Tingkat Kenakalan Siswa di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu**

Di dalam pelaksanaan sebuah layanan konseling khususnya konseling kelompok tentunya tidak pernah lepas dari faktor pendukung dan penghambat.

---

<sup>27</sup> Observasi Langsung Pada Kegiatan Proses Konseling Kelompok dengan Teknik *Cognitif Restructuring* di ruang kelas, (20 April 2020)

Dalam hal ini untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat proses layanan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk menurunkan tingkat kenakalan siswa di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu yang telah dilakukan oleh peneliti yang di bantu dan di amati oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan Guru BK dan juga siswa. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Ahmad selaku Guru BK, beliau menyatakan bahwa:

“Dalam pemberian layanan konseling baik itu konseling individu ataupun konseling kelompok pasti ada faktor pendukung dan penghambat, secara umum yang saya ketahui biasanya yang dapat menghambat pelaksanaan konseling itu dengan adanya siswa yang tidak mau untuk mengungkapkan permasalahannya, ruangan atau tempat yang kurang kondusif serta konselor yang kurang berpengalaman. Sedangkan untuk faktor pendukungnya dik, yaitu kebalikannya yang saya sebutkan tadi. Dan sekarang untuk faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan konseling yang adik lakukan kemarin saya melihatnya beberapa faktor yang menghambat pada proses konseling kemarin diantaranya siswa yang sulit di atur, dan fasilitas yang tidak memadai sehingga kemarin suaranya adik sulit untuk di dengar oleh siswa karena ruangan kegedean, sedangkan faktor yang mendukung diantaranya seperti kemampuan adik kemarin dalam mengkondisikan perilaku siswa sehingga mereka mau mengungkapkan permasalahannya dan mau memperbaikinya. Itulah beberapa faktor yang bisa saya tangkap pas waktu pelaksanaan konseling kemarin dik”.<sup>28</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Rohim selaku siswa dan anggota dalam pelaksanaan konseling kemarin, berikut penjelasannya:

“Banyak kak untuk faktor yang menghambat yaitu seperti kemarin ada siswa yang sulit di atur dan termasuk saya kak (dia sambil tersenyum), kursi juga kak membuat aku tidak betah dan suara kaka’ kurang kedengaran. Kalo faktor yang mendukung kak, sepertinya harus seseorang yang penyabar dalam menghadapi siswa yang seperti aku kak”.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Akhmad, S.Pd, guru BK SMK Al-Husen Tanjung Pademawu Pamekasan, Wawancara langsung di ruang guru, (22 April 2020)

<sup>29</sup> Abd. Rohim, Siswa Kelas XI, Wawancara Langsung, (22 April 2020)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ilham selaku siswa dan anggota dalam pelaksanaan konseling kelompok, berikut pernyataannya:

“Seperti itu kak, tempat yang tidak enak, suasana yang ramai terus ada siswa yang mengganggu, kayak itu kak yang dapat menghambat. Kalau untuk pendukungnya, seandainya kakak itu cewek akan semakin mudah untuk mengatur kami kak (dia sambil tertawa)”<sup>30</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa faktor pendukung diantaranya: 1) kemampuan seorang konselor, 2) klien yang mudah di atur, dan 3) seorang konselor yang menarik. Sedangkan untuk faktor penghambat diantaranya: 1) siswa yang sulit di atur, 2) suasana ramai, 3) suara kurang kedengaran, dan 4) fasilitas/tempat kurang memadai.

### **c. Dampak Dari Teknik Restrukturisasi Kognitif Terhadap Kenakalan Siswa di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu**

Setelah melakukan proses pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik Restrukturisasi Kognitif untuk menurunkan tingkat kenakalan pada siswa, maka peneliti mengetahui bagaimana hasil dari proses pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan oleh peneliti cukup membawa perubahan pada kepribadian siswa. Untuk melihat perubahan yang dilakukan oleh siswa, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada Guru BK, Wali Kelas XI, dan Siswa. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad selaku guru BK di SMK Al-Husen tersebut berkenaan dengan dampak/hasil dari teknik restrukturisasi kognitif terhadap kenakalan siswa, beliau mengungkapkan bahwa:

---

<sup>30</sup> Ilham, Siswa Kelas XI, Wawancara Langsung, (22 April 2020)

“kalau mengenai hasil sejauh mana yang telah adik lakukan selama memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik tersebut kepada siswa yang nakal, saya rasa sudah cukup baik, mengapa saya katakan cukup baik karena melihat dari laporan guru wali kelas yang melapor permasalahan anak didiknya kepada saya sudah jarang sekali tidak seperti yang setiap hari ada laporan permasalahan siswa, bahkan saya sendiri pun awalnya sedikit tidak percaya dengan perubahan perilaku-prilaku siswa ini yang dulunya sering melakukan pelanggaran sekarang mereka mampu berubah menjadi lebih baik lagi, walaupun demikian saya tetap berharap kepada seluruh siswa agar tetap mempertahankan sikap baik ini dan fokus terhadap proses belajar mengajar agar meraih prestasi lebih baik lagi dan mendapatkan respon positif baik dari kepala sekolah serta guru-guru mapel yang lain”<sup>31</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Rohman selaku wali kelas XI, mengenai dampak/hasil yang dicapai dari teknik restrukturisasi kognitif terhadap kenakalan siswa, beliau menyatakan:

“Alhamdulillah dik kalau menurut saya mengenai hasil dari pemberian layanan konseling dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk menurunkan tingkat kenakalan siswa ini sudah cukup baik. Hal itu dapat saya lihat ketika saya mengajar di kelas, yang biasanya siswa ini suka celometan sekarang sudah tidak lagi, saya lihat mereka sekarang lebih semangat dalam belajar, akan tetapi saya berharap semoga hal ini terus dapat berlanjut”<sup>32</sup>

Berdasarkan keterangan imam selaku siswa kelas XI yang sekelas dengan siswa-siswa yang memiliki perilaku nakal, mengenai dampak dari teknik restrukturisasi kognitif, berikut penjelasannya:

“Alhamdulillah kak menurut saya dampak dari pelaksanaan konseling yang dilakukan kaka’ kemarin sudah sangat baik. Hal itu karena saya selaku teman kelas mereka, saya dapat melihat perilaku mereka kak yang biasanya di dalam kelas itu ramai sekarang sudah enak kak ketika guru menjelaskan materi, dan juga untuk yang biasanya sering terlambat masuk kelas serta sering keluar kelas sekarang sudah terlihat membaik kak”<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Akhmad, S.Pd, guru BK SMK Al-Husen Tanjung Pademawu Pamekasan, Wawancara langsung di ruang guru, (22 April 2020)

<sup>32</sup> Moh. Jufriyadi, S.Pd, Selaku Wali Kelas XI di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu Pamekasan, Wawancara langsung di ruang guru, (22 April 2020)

<sup>33</sup> Imam, Siswa Kelas XI, Wawancara Langsung, (22 April 2020)

Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti lihat dan amati, ketika melakukan wawancara dengan informan yang sekaligus melakukan pengamatan. Terlihat siswa yang telah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif sudah sangat berubah mempunyai perilaku yang sangat positif.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai dampak dari teknik restrukturisasi kognitif terhadap kenakalan siswa dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk menurunkan tingkat kenakalan siswa yang dilakukan oleh peneliti dengan bantuan dari guru bimbingan dan konseling dapat dikatakan berjalan sesuai dengan tujuan. Sehingga tidak ada lagi tim rusuhnya siswa kelas XI yang dapat mengganggu guru ketika mengajar.

## **B. TEMUAN**

### **1. Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Menurunkan Tingkat Kenekalan Siswa di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu**

Pada siklus 1 dalam pertemuan pertama dapat diketahui bahwa terdapat 6 dari 18 siswa yang memiliki perilaku tidak baik, hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Adapun ke enam anak tersebut yaitu Sahri, Ilham, Udin, Ubay, Rohim dan Gufron, sehingga di butuhkan bimbingan berupa pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik Restrukturisasi Kognitif agar siswa tersebut dapat mengubah pola pikir yang negatif dan perilakunya.

Pada siklus II pertemuan kedua terdapat ke 6 siswa yang sangat sulit di atur dan berpenampilan tidak rapi, hal ini sesuai dengan hasil pengamatan pada saat siswa di instruksikan untuk mengungkapkan masalahnya secara bergantian. Setelah peneliti memberikan bimbingan kepada siswa, maka pada pertemuan ketiga ada peningkatan yakni terdapat 3 siswa yang mampu sepenuhnya dapat memahami permasalahan dan mampu menanganinya secara mandiri, tidak hanya itu mereka juga sudah menunjukkan prilaku yang baik serta penampilan yang rapi. Hal ini sesuai pada saat peneliti memita mereka untuk memberikan tanggapan atas kesalahan yang dilakukan serta memberikan contoh prilaku yang tidak baik di sekolah, dengan cara tersebut siswa dapat menyadari atas perbuatannya. Adapun pada pertemuan ke 4 terdapat 3 siswa yang sudah mampu dan mau merubah kebiasaan buruknya dalam berperilaku juga dalam berpakaian meskipun ada yang belum bisa sepenuhnya. Hal tersebut terlihat ketika peneliti memberikan arahan serta bimbingan kepada mereka untuk mempraktekan suatu kondisi yang dapat di tolak oleh pikian mereka dengan menggunakan teknik *cognitive restructuring*. Dari ke 6 siswa terdapat 5 siswa yang mampu mengubah prilaku serta pola pikir negatifnya, sehingga dapat dikatakan pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructureing* mampu membuat 5 siswa bisa menurunkan tingkat kenakalannya. Sedangkan 1 siswa masih terlihat belum mampu sepenuhnya dari cara dia beraktifitas dengan teman-temannya.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Konseling Kelompok Untuk Menurunkan Tingkat Kenakalan Siswa di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu**

Temuan peneliti yang berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan konseling kelompok untuk menurunkan tingkat kenakalan siswa. Dapat diketahui faktor yang mendukung dalam pelaksanaan konseling kelompok diantaranya, 1) kemampuan seorang konselor, 2) klien yang mudah di atur, dan 3) seorang konselor yang menarik. Sedangkan untuk faktor penghambat diantaranya: 1) siswa yang sulit di atur, 2) suasana ramai, 3) suara kurang kedengaran, dan 4) fasilitas/tempat kurang memadai. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dan observasi yang di lakukan oleh peneliti di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu.

## **3. Dampak Dari Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Menurunkan Tingkat Kenakalan Siswa di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu**

Temuan peneliti yang berkaitan dengan dampak dari teknik restrukturisasi kognitif untuk menurunkan tingkat kenakalan siswa yaitu dengan tidak adanya laporan dari guru pengajar, guru wali kelas XI terkait permasalahan siswa kepada guru BK, serta adanya sikap dan prilaku baik siswa di sekolah. Hal tersebut dapat di ketahui dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Bagaimana Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Menurunkan Tingkat Kenakalan siswa di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu

Dalam pelaksanaan siklus 1 peneliti memberikan materi kenakalan remaja, mengenai hal ini bertujuan agar mereka bisa mengetahui bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa, saat melakukan kegiatan perkenalan dan proses pemberian contoh tentang materi terdapat beberapa siswa yang selalu bertingakah samaunya sendiri sambil mengganggu teman yang lainnya sehingga hal tersebut dapat memberikan gambaran kepada peneliti mengenai kenakalan siswa, selain itu berdasarkan hasil wawancara kepada siswa yang telah di lakukan menunjukkan bahwa terdapat 6 dari 18 siswa yang berperilaku tidak baik, maka dari itu peneliti merencanakan agar memberikan layanan konseling kelompok.

Layanan konseling kelompok merupakan suatu sistem layanan bantuan yang amat baik untuk membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan, dan menangani konflik-konflik antar pribadi atau pemecahan masalah. Konseling kelompok juga bisa dimaknai sebagai suatu upaya pemberian bantuan kepada individu (siswa) yang mengalami masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai suatu pribadi yang lebih baik terhadap dirinya dan lingkungannya.<sup>34</sup>

Dalam pelaksanan siklus II dilakukan berdasarkan refleksi siklus 1, yang menunjukkan terdapat beberapa siswa yang masih berada dalam pikiran negatif sehingga berdampak terhadap prilakunya di antaranya yaitu: Sahri, Ilham, Udin,

---

<sup>34</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*,(jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2011), hlm. 200

Ubay, Rohim, dan Gufron.. Dalam hal ini peneliti memberikan materi terkait perilaku yang positif kemudian memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik Restrukturisasi Kognitif. Langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu memberikan pemahaman mengenai layanan konseling kelompok dengan teknik tersebut. Kemudian menanyakan satu-persatu mengenai permasalahan apa saja yang mereka alami. Sehingga yang dilakukan peneliti pada tahapan ini yakni pengungkapan masalah yang dialami oleh siswa, hal tersebut sesuai dengan langkah-langkah restrukturisasi kognitif menurut Cormier yang termuat dalam langkah yang pertama dan yang kedua.

Setelah mengungkap masalah yang dialami, maka peneliti mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai hal apa yang seharusnya dilakukan ketika seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik. Dengan hal tersebut peneliti dapat mengetahui lebih jauh tentang pola pikir siswa. Setelah mengetahui pola pikirnya maka peneliti memberikan pelatihan kepada mereka bagaimana menyikapi pikiran yang negatif dialihkan ke pikiran yang positif, pelatihan tersebut tidak lain dengan mengikuti langkah-langkah yang ada di teknik restrukturisasi kognitif. Di akhir pertemuan peneliti meminta siswa untuk melakukan *role play* mengenai suatu perbuatan yang dapat membuat mereka terjebak dalam pikiran yang negatif dan menolaknya dengan pikiran yang positif.

Layanan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif tidak dapat dilakukan dengan satu kali kegiatan, maka dari itu membutuhkan kegiatan berulang dan pembiasaan agar siswa mampu merubah pola pikir yang negatif dan perilaku yang tidak baik dengan secara tegas. Sehingga peneliti membutuhkan waktu selama 4 kali tatap muka untuk membuat siswa dapat dengan sepenuhnya

merubah prilakunya. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh *Cormier* bahwa restrukturisasi kognitif adalah suatu teknik yang memusatkan perhatian pada upaya mengidentifikasi dan mengubah pikiran-pikiran atau pernyataan diri negatif dan keyakinan-keyakinan konseli yang tida rasional. Restrukturisasi Kognitif menggunakan asumsi bahwasanya respons-respons perilaku dan emosional yang tidak adaptif di pengaruhi oleh keyakinan, sikap, dan persepsi (kognisi) konseli.<sup>35</sup>

Pada tahap penyelesaian Restrukturisasi Kognitif peneliti memberikan tugas terhadap siswa agar mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga mereka tidak lagi melakukan pelanggaran peraturan di sekolah dan di lingkungan masyarakat, seperti bentuk penolakan terhadap pemikiran yang negatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk menurunkan tingkat kenakalan siwa kelas XI di SMK Al-Husen dapat di katakan bahwa teknik restrukturisasi kognitif dapat membantu siswa yang memiliki prilaku nakal serta anggapan-anggapan yang negatif. Hal ini terbukti dari 6 siswa yang memiliki prilaku nakal hasil 5 diantara mereka mengalami perubahan. Hal ini juga di dukung dari hasil wawancara dengan guru bk, wali kelasa serta siswa.

Maka dari itu tujuan dari teknik Restrukturisasi Kognitif yakni Merubah pikiran-pikiran negatif terhadap permasalahan yang dimiliki oleh konseli menjadi pikiran yang lebih positif, sehingga pikiran tersebut berimplikasi terhadap sikap

---

<sup>35</sup> Diyan Fitriya Ningsih, *Teknik Cognitive Restructuring Untuk Meningkatkan Self Acceptance Bagi Perempuan Hamil Diluar Nikah* (skripsii, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

dan perilaku yang diambil oleh konseli.<sup>36</sup> Sehingga kegiatan ini mampu dikatakan berhasil di karenakan ada penurunan tingkat kenakalan dari siswa kelas XI di SMK Al-Husen dari 6 siswa menjadi 1 siswa yang masih belum mampu secara maksimal untuk memperbaiki prilakunya.

## **2. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Konseling Kelompok untuk Menurunkan Tingkat Kenakalan Siswa di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu**

Dalm pelaksanaan konseling kelompok untuk menurunkan tingkat kenakalan siswa yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SMK Al-Husen memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Guru BK dan Siswa. berikut beberapa faktor yang dinyatakan oleh informan: Dapat diketahui faktor yang mendukung dalam pelaksanaan konseling kelompok diantaranya, 1) kemampuan seorang konselor, 2) klien yang mudah di atur, dan 3) seorang konselor yang menarik. Sedangkan untuk faktor penghambat diantaranya: 1) siswa yang sulit di atur, 2) suasana ramai, 3) suara kurang kedengaran, dan 4) fasilitas/tempat kurang memadai. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dan observasi yang di lakukan oleh peneliti di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu.

---

<sup>36</sup> Diyan Fitriya Ningsih, *Teknik Cognitive Restructuring Untuk Meningkatkan Self Acceptance Bagi Perempuan Hamil Diluar Nikah* (skripsii, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

### **3. Dampak Dari Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Menurunkan Tingkat Kenakalan Siswa di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu**

Berdasarkan hasil penelitian penerapan teknik Restrukturisasi Kognitif untuk menurunkan tingkat kenakalan siswa di SMK Al-Husen dapat diketahui beberapa dampak atau hasil yang diperoleh selama peneliti melakukan proses konseling kelompok terhadap siswa, hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan bapak Ahmad selaku guru BK di sekolah, beliau menuturkan:

“kalau mengenai hasil sejauh mana yang telah adik lakukan selama memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik tersebut kepada siswa yang nakal, saya rasa sudah cukup baik, mengapa saya katakan cukup baik karena melihat dari laporan guru wali kelas yang melapor permasalahan anak didiknya kepada saya sudah jarang sekali tidak seperti yang setiap hari ada laporan permasalahan siswa, bahkan saya sendiri pun awalnya sedikit tidak percaya dengan perubahan prilaku-prilaku siswa ini yang dulunya sering melakukan pelanggaran sekarang mereka mampu berubah menjadi lebih baik lagi, walaupun demikian saya tetap berharap kepada seluruh siswa agar tetap mempertahankan sikap baik ini dan fokus terhadap proses belajar mengajar agar meraih prestasi lebih baik lagi dan mendapatkan respon positif baik dari kepala sekolah serta guru-guru mapel yang lain”.<sup>37</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Rohman selaku wali kelas XI, mengenai dampak/hasil yang dicapai dari teknik restrukturisasi kognitif terhadap kenakalan siswa, beliau menyatakan:

“Alhamdulillah dik kalau menurut saya mengenai hasil dari pemberian layanan konseling dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk menurunkan tingkat kenakalan siswa ini sudah cukup baik. Hal itu dapat saya lihat ketika saya mengajar di kelas, yang biasanya siswa ini suka celometan sekarang sudah tidak lagi, saya lihat mereka sekarang lebih semangat dalam belajar, akan tetapi saya berharap semoga hal ini terus dapat berlanjut”.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Akhmad, S.Pd, guru BK SMK Al-Husen Tanjung Pademawu Pamekasan, Wawancara langsung di ruang guru, (22 April 2020)

<sup>38</sup> Moh. Jufriyadi, S.Pd, Selaku Wali Kelas XI di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu Pamekasan, Wawancara langsung di ruang guru, (22 April 2020)

Berdasarkan keterangan imam selaku siswa kelas XI yang sekelas dengan siswa-siswa yang memiliki perilaku nakal, mengenai dampak dari teknik restrukturisasi kognitif, berikut penjelasannya:

“Alhamdulillah kak menurut saya dampak dari pelaksanaan konseling yang dilakukan kakak’ kemarin sudah sangat baik. Hal itu karena saya selaku teman kelas mereka, saya dapat melihat perilaku mereka kak yang biasanya di dalam kelas itu ramai sekarang sudah enak kak ketika guru menjelaskan materi, dan juga untuk yang biasanya sering terlambat masuk kelas serta sering keluar kelas sekarang sudah terlihat membaik kak”<sup>39</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang peneliti lihat dan amati, ketika melakukan wawancara dengan informan yang sekaligus melakukan pengamatan. Terlihat siswa yang telah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif sudah mampu merubah sikap dan perilakunya, sehingga menampakkan perilaku yang positif terhadap guru pengajar dan guru BK.

---

<sup>39</sup> Imam, Siswa Kelas XI , Wawancara Langsung, (22 April 2020)